

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 1 No. 2 (Juli-Desember 2019)

Penerapan Media Pembelajaran Kartu Permainan Sejarah dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik (Studi Kasus pada Kelas X-TKJ SMK Wahdatul Jannah Majalengka)

Galun Eka Gemini

Sejarah Toponim Prabumulih sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Prabumulih

Marini, Kabib Sholeh, Sukardi

Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah

Ilham Pramayogi, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto

Nilai Edukasi Candi Jabung Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dalam Pembelajaran Sejarah

Eko Muhammad Arif Budiono, Bambang Soepeno, Rully Putri Nirmala P

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dengan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Model *Teams Games Tournament* (TGT) pada Siswa Kelas XI IPS 2 Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMA Kristen Satya Wacana Salatiga

Raden Wahyu Joyo Diningrat

Kulturasi Ajaran Islam melalui Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat masa Kesultanan di Nusantara

Sarkowi dan Muhamad Akip

Sejarah Kebudayaan: Hasil Kebudayaan Material dan Non-Material Akibat adanya Pengaruh Islam di Nusantara

Alfain Nur Mustawhisin, Rully Nirmala Puji, Wiwin Hartanto

Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur (1945-1968)

Halimatussa'diah Simangunsong dan Suprayitno

Elite Tradisional dalam *Onder Afdeling Rawas* Masa Kekuasaan Belanda Tahun 1901-1942

Agus Susilo dan Sarkowi

TRIP Jawa Timur

Firza Azzam, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol.1 No. 2 (Juli-Desember 2019)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
1. Penerapan Media Pembelajaran Kartu Permainan Sejarah dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik (Studi Kasus pada Kelas X-TKJ SMK Wahdatul Jannah Majalengka) <i>Galun Eka Gemini</i>	1
2. Sejarah Toponim Prabumulih sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Prabumulih <i>Marini, Kabib Sholeh, Sukardi</i>	9
3. Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah <i>Ilham Pramayogi, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto</i>	17
4. Nilai Edukasi Candi Jabung Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dalam Pembelajaran Sejarah <i>Eko Muhammad Arif Budiono, Bambang Soepeno, Rully Putri Nirmala P</i>	23
5. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dengan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Model <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) pada Siswa Kelas XI IPS 2 Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMA Kristen Satya Wacana Salatiga <i>Raden Wahyu Joyo Diningrat</i>	28
6. Kulturasi Ajaran Islam melalui Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat masa Kesultanan di Nusantara <i>Sarkowi dan Muhamad Akip</i>	36
7. Sejarah Kebudayaan: Hasil Kebudayaan Material dan Non-Material Akibat adanya Pengaruh Islam di Nusantara <i>Alfain Nur Mustawhisin, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto</i>	54
8. Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur (1945-1968) <i>Halimatussa'diah Simangunsong dan Suprayitno</i>	67
9. Elite Tradisional dalam <i>Onder Afdeling Rawas</i> Masa Kekuasaan Belanda Tahun 1901-1942 <i>Agus Susilo dan Sarkowi</i>	78
10. TRIP Jawa Timur <i>Firza Azzam, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto</i>	88

SEJARAH KEBUDAYAAN: HASIL BUDAYA MATERIAL DAN NON-MATERIAL AKIBAT ADANYA PENGARUH ISLAM DI NUSANTARA

Alfain Nur Mustawhisin, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto
Universitas Jember

Alamat korespondensi: AlfainNurM@gmail.com

Diterima: 8 Mei 2019; Direvisi: 27 Juli 2019; Disetujui: 30 Juli 2019

Abstract

Indonesia is a country with diverse cultures that live side by side in it. There are various factors that influence the diversity of cultures that Indonesia has, one of which is the influence of foreign parties, it has been known that Indonesia was once influenced by Hindu and Buddhist culture in a long period of time and has instilled cultural values in Indonesia, after influence Hindu and Buddhist culture declined, came new cultures and influences brought by Islam. The arrival of Islam in the form of the influence of religion and culture does not necessarily erase the Indonesian original culture or culture resulting from the acculturation of Hinduism and Buddhism and Indonesia. The arrival of Islam that uses peaceful means tends to be more easily accepted by Indonesian people, by means of Islam that comes peacefully and does not impose its influence and culture, then slowly the development of Islam in Indonesia can develop rapidly, and another way that Islam uses is to alienate culture existing ones with teachings that are considered to be in accordance with Islamic law, so that unconsciously people are led to use Islamic methods through existing cultures, which is why later Indonesian cultures will emerge that are influenced by the existence of Islam in Indonesia, both in material and non-material forms.

Keywords: culture, influence, material, non-material.

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan beragam budaya yang hidup saling berdampingan didalamnya. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia, salah satunya adalah pengaruh dari pihak asing, telah diketahui bersama bahwa dulunya Indonesia pernah dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Buddha dalam kurun waktu yang cukup lama dan telah menanamkan nilai-nilai budayanya di Indonesia, setelah pengaruh budaya Hindu dan Buddha menurun, datanglah budaya dan pengaruh baru yang dibawa oleh Islam. Kedatangan Islam dalam bentuk pengaruh agama dan kebudayaan tidaklah semerta-merta menghapuskan kebudayaan asli Indonesia maupun kebudayaan hasil akulturasi Hindu-Budhha dan Indonesia. Kedatangan Islam yang menggunakan cara yang damai cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia, dengan cara Islam yang datang dengan damai dan tidak memaksakan pengaruh serta budayanya, maka secara perlahan perkembangan Islam di Indonesia dapat berkembang dengan cepat, serta cara lain yang digunakan Islam adalah mengakulturasikan kebudayaan yang telah ada dengan ajaran yang dianggap sesuai dengan syariat Islam, sehingga secara tidak sadar masyarakat digiring untuk menggunakan cara-cara Islam melalui kebudayaan yang telah ada, karena itulah nantinya akan muncul kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang dipengaruhi oleh keberadaan agama Islam di Indonesia, baik dalam bentuk material dan non-material.

Kata Kunci: budaya, pengaruh, material, non-material.

A. Pendahuluan

Sejarah Kebudayaan memiliki arti yang sangat luas adanya. Sejarah Kebudayaan dapat diartikan sebagai semua perwujudan baik yang berupa struktur maupun proses dari kegiatan manusia dalam dimensi ideasional, etis dan estetis, adalah kebudayaan Kartodirdjo (Susanto, 2014: 1). Perlu

diketahui bahwa menurut Kuntowijoyo (2003:133) masih sangat jarang sejarawan yang tertarik untuk menulis Sejarah Kebudayaan. Sedangkan cakupan suatu kajian Sejarah Kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan di suatu daerah atau negara (Setyawati, 2006: 325).

Pernyataan diatas dapat dijadikan acuan mengapa karya ini dibuat oleh penulis. Indonesia adalah bangsa yang memiliki keberagaman budaya karena banyaknya pengaruh-pengaruh luar yang berakulturasi dengan kebudayaan lokal Indonesia. Kebudayaan yang ada pada Indonesia pada hari ini pun tak lepas dari adanya pengaruh asing, yakni pengaruh Islam. Mungkin dewasa ini Islam telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, namun apabila ditinjau lebih mendalam lagi, kita akan mengetahui bahwa sebenarnya Islam merupakan pengaruh asing yang datang ke Nusantara dan lambat laun berkembang secara masif menjadi bagian penting bangsa Indonesia.

Sejarah Kebudayaan tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai asal-muasal suatu budaya yang datang pada suatu wilayah tertentu, begitu pula dengan budaya Islam, kedatangan budaya ini diakibatkan karena aktifnya hubungan kontak antara masyarakat Indonesia pada zaman dahulu dengan para pedagang muslim.

Kedatangan Islam di Indonesia dalam bidang agama maupun kebudayaan sebenarnya tidak bisa dipastikan (Soekmono, 1981:42). Bahkan menurut Ricklefs (2005: 27) proses penetrasi Islam di Indonesia adalah proses yang sangat penting namun tidak jelas, tetapi ia menyimpulkan bahwa terdapat dua proses Islamisasi yang mungkin terjadi. Pertama adalah penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam lalu menganutnya. Proses kedua adalah orang asing Asia (Arab, India Cina, dll.) yang telah memeluk agama Islam menetap di suatu wilayah Indonesia dan mengikuti gaya hidup lokal. Sangat sukar untuk mengetahui manakah diantara dua proses pernyataan oleh M. C Ricklefs tersebut yang lebih berperan dalam proses Islamisasi di Indonesia.

Menurut Soekmono (1981:7) datangnya Islam di Indonesia tidaklah langsung berasal dari tanah asalnya, yakni negeri Arab. Melainkan berasal

dari India. Di Indiapun Islam datangnya dari Persia.

Pernyataan mengenai bagaimana Islam masuk ke Indonesia memang mengalami kebuntuan karena tidak memiliki sumber yang kuat terkait siapakah yang kali pertama membawa Islam ke Indonesia. Akan tetapi hal tersebut bukan berarti membuat para ahli berhenti untuk mengungkap teori-teorinya. Proses masuknya Islam sendiri memiliki beberapa teori yang diantaranya adalah: (a) Snouck Hurgronje dimana ia menyatakan bahwa Islam di Nusantara berasal dari India; (b) Pijnappel menyatakan Islam di Nusantara dibawa oleh seorang Arab bermahzab Syafi'i yang menetap di India; (c) J.P Moquette menyatakan Islam di Nusantara berasal dari Gujarat karena ditemukan sebuah batu nisan di Pasai yang memiliki kesamaan bentuk dengan batu nisan di Cambay, Gujarat; (d) S.Q Fatimi menyatakan berasal dari Bangladesh; (e) G. E Morisson menyatakan berasal dari Pantai Koromandel; T. W Arnold menyatakan berasal dari Malabar; (f) Crawford yang menyatakan Islam di Nusantara berasal dari Semenanjung Arab, (g) Keijzer menyatakan Islam di Nusantara berasal dari Mesir dan (h) Nieman de Hollander menyatakan Islam di Nusantara berasal dari Hadramaut (Azra & Burhanuddin, 2013:11-13)

Memang tidaklah mudah mengetahui secara pasti asal-muasal Islam di Indonesia, namun secara garis besar dapat diketahui bahwa pedagang muslim memiliki peran yang cukup besar karena kontak antara kaum pribumi dan pedagang asing muslim terus terjalin semenjak era Kerajaan Hindu-Buddha Sriwijaya. (Azra & Burhanuddin, 2013:12; Kartodirdjo, 1999:3; Ricklefs, 2005:28; Soedjono & Lerrisa, 2010:1)

Terkait tentang bagaimana agama Islam dan kebudayaan Islam diterima dalam masyarakat pribumi, memerlukan jangka waktu yang cukup lama karena tercatat Islam telah berhubungan dengan Nusantara, tepatnya Kerajaan Sriwijaya semenjak

abad ke-7 dengan dikuatkan berupa adanya bukti sebuah kitab yang ditulis oleh Buzurg bin Shahyar al-Ramhurmuzi yang meriwayatkan mengenai kunjungan pedagang muslim di Kerajaan Zabaj (Sriwijaya) pada 390 Hijriyah atau 1000 Masehi dan berita dari China yang memberitakan bahwa terdapat seorang pedagang Arab yang menjadi pemimpin pemukiman Arab muslim di Sumatera pada akhir abad ke-7. Namun Kerajaan Islam pertama baru berkembang pada antara 1270 dan 1275 Masehi atau pada pertengahan abad ke-13 Masehi di Aceh. Proses Islamisasi yang dihitung cukup lama bukan berarti tidak memiliki kemudahan didalamnya. Salah satu faktor yang mempermudah diterimanya Islam di Indonesia adalah budaya *hemispheric* Islam, yakni kawasan Asia Tenggara yang menyatu dengan pola budaya yang meliputi hampir seluruh bagian belahan bumi timur atau setara dengan dimensi "global", budaya *hemispheric* inilah yang memberikan kemudahan penyebaran dan peneguhan agama Islam (Madjid, 2004:11). Faktor lainnya adalah sistem perdagangan yang terjadi menuntut para pedagang dengan pelbagai kebudayaan, maka sistem mengharuskan keterbukaan yang akan membuat para pedagang akan saling mengenal kebudayaan dari setiap pedagang lain yang berbeda-beda hingga akhirnya menimbulkan sebuah toleransi. Hal yang berpengaruh selain keterbukaan yang dianut, yakni dengan adanya kota-kota pelabuhan yang menjadi penyokong perkembangan Islam, seperti Tuban, Gresik, Cirebon dan lain-lainnya. Faktor selanjutnya adalah agama Islam yang tidak mengenal adanya sistem kasta seperti yang diberlakukan dalam agama Hindu, agama Islam tidak mengenal perbedaan asal keturunan, bangsa, dan menawarkan kesetaraan (Kartodirdjo, 1999:19)

Dari uraian proses masuknya Islam dan kebudayaannya memanglah tidaklah memiliki kejelasan, namun pengaruh kebudayaan Islam sangatlah terasa dalam kehidupan berbudaya di

Indonesia dalam bentuk budaya material dan non-material, maka penelitian ini terfokus pada hasil produk budaya yang ada di Indonesia akibat adanya pengaruh agama Islam.

B. Metode Penelitian

Apabila meninjau dari pernyataan Gottschalk (1986:143) bahwa metode sejarah bersifat ilmiah dimaksudkan untuk mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan. Gottschalk (1986:32) juga menyatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, proses itu disebut dengan historiografi.

Terkait mengenai metode penelitian sejarah, terdapat empat tahapan yang dilakukan oleh penulis meliputi: (1) heuristik atau pengumpulan data; (2) kritik atau verifikasi; (3) interpretasi atau penafsiran; dan (4) historiografi atau penulisan sejarah.

1. Heuristik

Pengumpulan sumber atau dapat dikatakan sebagai heuristik adalah langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan dan menghimpun bahan-bahan atau segala sumber yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan segala sumber primer dan sekunder.

Sumber yang didapatkan dalam penelitian ini lebih dominan pada sumber-sumber sekunder yang tentunya berkaitan erat dengan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang tergolong studi kepustakaan, sehingga sumber yang digunakan adalah sumber tertulis. sumber yang digunakan dapat berupa: skripsi, jurnal, buku teks, dan sumber dari internet.

2. Kritik

Usai melakukan pengumpulan data atau heuristik, langkah selanjutnya yang ditempuh adalah kritik sumber. Kritik sumber merupakan kegiatan penelitian dengan melakukan filterisasi terhadap sumber-sumber yang sebelumnya telah diperoleh peneliti. Kritik yang

dilakukan yang dilakukan dapat meliputi materi atau isi dari sebuah sumber yang telah didapat. Kritik dapat dilakukan dengan dua cara, yakni kritik intern dan kritik ekstern, dimana kritik yang dilakukan peneliti lebih condong pada kritik ekstern dari suatu sumber yang telah dihimpun sebelumnya.

3. Interpretasi

Langkah ketiga setelah melakukan kritik sumber adalah melakukan sebuah interpretasi atau dapat juga disebut dengan penafsiran. Langkah interpretasi adalah menyimpulkan data-data atau sumber yang telah diperoleh dan dikritik pada proses sebelumnya.

Menurut (Kuntowijoyo, 1995:100-101) interpretasi sejarah sering juga disebut analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis memiliki makna sebagai menguraikan, sedangkan sintesis memiliki makna sebagai menyatukan. Fakta yang terhimpun dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu bentuk yang masuk logis, rasional, objektif dan kausalitas sehingga merangkai fakta yang rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan.

Tahap interpretasi pada penelitian ini adalah kegiatan untuk merangkai dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dengan berusaha mengolah dengan seobjektif mungkin agar dapat menjabarkan mengenai hasil budaya material dan non-material yang diperoleh akibat adanya pengaruh Islam di Indonesia.

4. Historiografi

Tahap terakhir dari berbagai metode penelitian sejarah adalah historiografi. Menurut Louis Gottschalk historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari daripada masalampau berdasarkan data yang diperoleh (Gottschalk, 1968:32). Pada tahap terakhir ini penulis akan merelakukan rekonstruksi fakta-fakta sejarah yang didapatkan dari tiga tahapan sebelumnya. Apabila beracuan pada pernyataan Gottschalk, maka rekosntruksi yang dilakukan peneliti sejarah memerlukan tingkat imaiinatif sebagai usaha menggambarkan keadaan

masa lalu sesuai dengan berlandaskan fakta-fakta yang telah dimiliki. Pada proses penyajian diperlukan kemampuan mengungkap fakta yang ada dengan bahasa yang benar, jelas dan menggambarkan keadaan yang tidak dilebih-lebihkan.

C. Pembahasan

Semenjak Islam mulai menjadi bagian dari bangsa Indonesia, agama tersebut telah memberikan pengaruh dalam sistem kepercayaan masyarakat dan juga memberikan pengaruh terhadap kebudayaan bangsa Indonesia. Seiring dengan berjalannya proses Islamisasi timbul pula kebudayaan-kebudayaan yang turut tumbuh dengan bentuk kebudayaan material dan non material.

1. Kebudayaan Material

Pengertian dari kebudayaan material apabila ditinjau dari redaksi kata, maka "budaya" memiliki makna sebagai akal budi, dan "material" adalah bakal yang akan digunakan sebagai bahan untuk membuat barang lain (Nurhasanah & Tumianto, 2007:72), namun pengertian kebudayaan material secara keseluruhan adalah kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata dan konkret (Hoenigman dalam Khairunnisa, 2013). Kebudayaan material yang dimiliki Indonesia karena adanya pengaruh Islam sangat beragam adanya, seperti masjid, makam, seni ukir, dan hasil kebudayaan lainnya.

Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai kebudayaan material yang dimiliki Indonesia:

a) Masjid

Masjid adalah merupakan wujud seni bangun hasil Islamisasi yang bersifat sakral (Soedjono & Lerissa, 2010:200). Masjid sendiri adalah dipergunakan dalam prosesi melakukan sembahyang bagi umat Islam (Sagimun, 1988:73).

Secara umum, masjid memiliki ciri khasnya tersendiri, seperti apa yang diungkap oleh Soekmono (1981:75) masjid adalah sebuah bangunan yang melingkupi sebuah ruangan bujur sangkar dengan sebuah serambi di depannya. Sesungguhnya yang menjadi inti adalah ruangan bujur sangkar

tersebut. Maka bagian ini mempunyai atap yang tersendiri, yang ditunjang oleh empat buah tiang utama.

Sisi barat dari ruangan masjid tadi adalah sisi belakang masjid, dan mengarahkan orang shalat menghadap kiblat yang telah disesuaikan, kiblat di Indonesia menghadap Barat-Laut tetapi sering juga menghadap Barat. Di tengah sisi terdapat sebuah ceruk yang diperbesar sebagai penampil, yaitu tempat yang disediakan untuk imam yang dinamakan dengan *mihrab*, di sebelah biasanya terdapat mimbar yang dipergunakan imam untuk memimpin shalat.

Menurut Soekmono pula, terdapat tiga hal yang menjadi daya tarik arsitektur masjid di Indonesia yaitu bagian atap, menara, dan letak dari sebuah masjid.

Daya tarik pertama, atap tumpang: apabila diperhatikan pada bagian atap, model yang digunakan adalah atap tumpang. Masjid-masjid lama di Indonesia menggunakan atap tumpang dengan jumlah yang terhitung ganjil, biasanya antara tiga hingga lima susunan. Pada susunan atap tumpang tersebut, terdapat lubang-lubang angin yang dapat berguna sebagai ventilasi udara, menariknya lubang-lubang ventilasi pada atap tumpang adalah sebagai sebuah teknologi yang digunakan masyarakat pada kala itu karena tidak adanya kipas angin listrik ataupun pendingin ruangan (Sagimun, 1988:74). Nama lain dari atap tumpang adalah meru pada kebudayaan Bali, atap meru dipergunakan untuk bangunan-bangunan suci dalam suatu pura (kuil).

Atap tumpang sendiri mungkin dapat kita anggap sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur yang berlainan: atap candi yang denahnya bujur sangkar dan selalu tersusun (berundak-berundak), dan pucuk stupa yang ada kalanya berbentuk seperti payung-payung yang terbuka. Itu artinya, Islam menggunakan unsur-unsur seni bangunan yang sudah ada terlebih dahulu.

Kedua, menara: pada mulanya, tidak adanya keberadaan menara dalam suatu kompleks bangunan masjid, menara pada masa lalu digunakan untuk tempat muadzin mengumandangkan adzan ketika waktu shalat telah tiba, untuk saat ini keberadaan menara diperuntukkan untuk tempat pengeras suara yang fungsinya memiliki kesamaan dengan fungsi menara pada masa lalu, yaitu untuk mengumandangkan adzan. Karena keberadaan menara yang tidaklah wajib ada, maka terdapat cara lain untuk memberitahukan masyarakat ketika telah tiba waktu shalat, yakni dengan memukul bedug atau tabuh.

Keberadaan menara masjid meskipun bukan bagian yang wajib ada, dapat dimanfaatkan sebagai salah satu unsur seni yang dapat memperindah masjid. Contoh dari masjid yang memiliki menara adalah masjid Kudus dan Masjid Banten. Menara dari masjid Kudus memiliki bentuk layaknya sebuah candi yang diberi atap tumpang, sedangkan menara yang dimiliki oleh masjid Banten lebih menyerupai bentuk mercusuar Eropa yang dibangun oleh seorang pelarian Belanda bernama Cardeel.

Ketiga, letak masjid: letak dari suatu masjid pada zaman dahulu adalah biasa didirikan sedekat mungkin dengan istana. Di sebelah Utara atau Selatan istana terdapat tanah lapang yang di Jawa disebut dengan nama alun-alun, maka masjid didirikan pada tepi barat alun-alun dengan memiliki arti atau maksud tersendiri. Apabila alun-alun dianggap sebagai bertemunya para raja dengan rakyatnya, maka masjid adalah tempat bersatunya raja dengan rakyatnya sebagai sesama makhluk Allah.

Setiap ibukota kerajaan Islam di Indonesia, khususnya Jawa seperti Demak, Cirebon, Banten, Kota Gede, Surakarta dan Yogyakarta serta daerah lain menempatkan Masjid Agung di sebelah Barat alun-alun (Soedjono & Lerissa, 2010:200)

Pembahasan diatas adalah gambaran masjid secara umum, berikut ini adalah

contoh-contoh dari hasil kebudayaan material berupa masjid di Indonesia:

- Masjid Agung Demak, diperkirakan masjid ini dibangun pada 1401 Saka, pertanggalan tersebut didapatkan dari sebuah candrasangkala memet yang terdapat pada dinding mihrab masjid dengan gambaran seekor kura-kura. Apabila gambaran kura-kura tersebut diartikan dengan angka, kepala memiliki arti angka 1, kaki memiliki arti angka 4, perut memiliki arti angka 0 dan ekor memiliki arti angka 1, dan bila semua itu digabungkan akan merangkai angka 1401 Saka atau 1479 Masehi.

Menurut Babad Demak dan Babad Tanah Jawi, dalam pendirian masjid tersebut tidak lepas dari peranan Walisanga, terutama Sunan Kalijaga yang berkontribusi atas pembuatan desain arsitektur dari Masjid Agung Demak. Sunan Kalijaga juga berperan dalam memperbaiki posisi mihrab, arah kiblat, dan membuat salah satu tiang utama dari Masjid Agung Demak.

- Masjid Agung Banten, terletak di Surosowan, ± 13 Kilometer dari Kota Serang, dulunya daerah tersebut adalah ibukota Kesultanan Banten.

Menurut Babad Banten, masjid ini adalah kelengkapan dari sebuah kota yang didirikan atas petunjuk Sunan Gunung Jati kepada putranya, yaitu Maulana Hasanuddin atau juga dikenal sebagai Maulana Judah.

Sunan Gunung Jati memerintahkan anaknya untuk membangun sebuah kota yang lengkap dengan keraton, alun-alun, masjid dan pasar. Masjid Agung Banten diperkirakan dibangun pada 8 Oktober 1526, dan pada saat itu jugalah Ibukota Kesultanan Agung didirikan.

- Masjid Agung Pondok Tinggi, terletak di desa Pondok Tinggi, Kecamatan Sungaipenuh,

Kabupaten Kerinci, dan terletak di kaki Gunung Kerinci.

Masjid Agung Pondok Tinggi mula-mula disebut dengan nama Masjid Pondok Tinggi tanpa ada unsur "Agung". Tetapi nama itu berubah semenjak Muhammad Hatta, wakil presiden pertama mengunjungi Masjid Pondok Tinggi pada 1953 dan menyebutnya sebagai Masjid Agung Pondok Tinggi, semenjak itulah nama masjid yang awalnya hanya Masjid Pondok Tinggi berubah menjadi Masjid Agung Pondok Tinggi.

Muhammad Hatta juga memberikan saran agar Masjid Pondok Tinggi harus dijaga baik-baik karena dianggap sebagai peninggalan sejarah Islam di Indonesia.

Arsitektur pada masjid ini sangatlah unik dan bergaya lama. Masjid ini menggunakan atap tumpang bersusun tiga, dengan lubang-lubang pada atap tumpang dipenuhi oleh hiasan-hiasan berupa ukiran. Hiasan ukiran tersebutlah yang membedakan Masjid Agung Pondok Tinggi dengan masjid yang lain karena masjid ini dipenuhi dengan hiasan-hiasan ukiran pada hampir seluruh bagian masjid seperti tiang-tiang masjid, kayu-kayu yang melintang, dinding masjid bahkan di bagian mimbar terdapat pula hiasan ukiran berupa bunga padma atau bunga teratai yang bentuknya mirip dengan *kala makara* (kepala binatang buas yang terdapat pada candi) yang biasa digunakan pada kebudayaan Hindu-Buddha, selain itu seluruh mimbar dipenuhi dengan hiasan yang bercorak daun dan bunga.

Tiang-tiang di masjid tersebut tampak seperti sebuah pasak yang amat besar dengan pasak tersebut memiliki sebuah hiasan yang menyerupai kepala gajah dengan corak daun dan bunga. Pada

umumnya seni hias yang ada pada ajaran Islam menghindari pembuatan gambar-gambar yang menyerupai makhluk hidup. Dengan hiasan-hiasan yang tidak lazim pada sudut pandang Islam, dapat dinyatakan bahwa masyarakat Kerinci pada kala itu berusaha memadukan berbagai unsur seni pada Masjid Agung Pondoktinggi. Perpaduan yang jelas pada masjid ini adalah corak antara Hindu-Buddha dan Islam. Tiang-tiang Masjid Agung Pondoktinggi memiliki teknologi tahan gempa, di samping tiang-tiang yang bertumpu pada tanah, terdapat tiang-tiang lain yang disebut dengan tiang sambut, tiang sambut tidaklah bertumpu pada tanah, tetapi terpau pada kayu-kayu yang melintang.

b) Istana

Istana atau juga terkadang disebut dengan nama keraton di Jawa juga termasuk sebagai hasil budaya material yang diakibatkan oleh pengaruh Islam di Indonesia.

Istana bukanlah hanya sekedar tempat yang dijadikan kediaman raja, melainkan juga dapat berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Untuk dewasa ini, sudah banyak istana-istana yang sudah tidak digunakan dan beralih fungsi pada kegunaan lain, semisal museum.

Di Jawa khususnya Surakarta dan Yogyakarta, istana atau keraton diapit oleh dua alun-alun yakni Utara (Lor) dan alun-alun Selatan (Kidul), kedua alun-alun tersebut memiliki fungsinya masing-masing, alun-alun Utara untuk pertemuan rakyat, dan alun-alun Selatan untuk upacara kematian.

Sedangkan untuk hadap dari sebuah istana atau keraton biasanya menghadap Utara dengan memiliki 3 halaman. Pada halaman pertama berdiri keraton atau *dalem* dan pada halaman ketiga adalah halaman sebelum memasuki keraton yang terdapat tempat penerimaan tamu bernama *Srimaganti*.

Konsep tiga halaman tidak hanya dimiliki oleh istana-istana di Jawa.

Menurut berita asing, dinyatakan bahwa istana Aceh Darussalam juga memiliki tiga halaman.

Keberadaan istana di Indonesia sangatlah banyak adanya, entah itu digunakan atau sudah tidak, dan berikutlah beberapa istana yang ada di Indonesia:

Di Jawa, terdapat keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, Keraton Mangkunegaran, Keraton Paku Alaman, Keraton Kesepuhan dan Keraton Kanoman yang sebagian besar masih digunakan untuk tempat tinggal, pusat kebudayaan, atau museum.

Di Sumatera terdapat Istana Sultan Deli atau lebih dikenal dengan Istana Maimun, dan Istana Paranguyung, istana Paraguyung pada saat ini difungsikan sebagai museum.

Di Sulawesi Selatan dan Tenggara, terdapat istana atau bekas istana seperti Istana Raja Gowa, Istana Raja Luwu', Istana Raja Bone, Istana Sultan Buton dan istana-istana lainnya.

Di Kalimantan Timur terdapat Istana Sultan Kutai, di Kalimantan Barat terdapat Istana Sultan Pontianak.

Di Maluku memiliki Istana Sultan Ternate dan di Nusa Tenggara Barat terdapat Istana Sultan Bima (Sagimun, 1988:92).

Dari uraian-uraian istana di atas, berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai arsitektur yang dihasilkan dari perpaduan budaya Islam dan Indonesia, yakni Istana Maimun:

Istana Maimun adalah sebuah istana yang terletak di Sumatera Utara, khususnya Kota Medan. Menurut Poerwaningtiyas & Suwanto (2018:4) gaya arsitektur bangunan merupakan perpaduan gaya Spanyol, India, Italia dan Melayu (Islam). Itu artinya istana maimun bukan saja bangunan hasil perpaduan Islam dan Indonesia, melainkan juga terdapat unsur Asia Selatan milik India dan unsur Eropa milik Spanyol dan Eropa.

Secara umum, Istana Maimun terbagi menjadi tiga bagian dengan setiap memiliki 2 lantai yang terdiri dari bangunan induk, sayap kiri dan kanan yang menempati tanah kurang lebih

seluas 4,5 hektare. Istana Maimun yang terbagi dalam tiga bagian dengan dua lantai memiliki fungsi tersendiri, semisal pada seluruh bagian lantai pertama Istana Maimun ditujukan untuk administrasi kerajaan dan area kerja pegawai kerajaan. Lantai dua bangunan induk diperuntukkan sebagai balairung besar yang digunakan untuk tempat singgasana, dan balairung sri yang digunakan untuk menjamu tamu istana, bangunan lantai dua di sayap kanan diperuntukkan untuk ruang rehat keluarga kerajaan berjenis kelamin wanita, sedangkan lantai dua bangunan sayap kiri diperuntukkan untuk keluarga kerajaan laki-laki.

Dilihat dari orientasi arah mata angin Istana Maimun, istana ini menghadap ke arah Timur dan Timur Laut, dengan keadaan Timur dari istana ditempati oleh halaman yang luas, bagian Utara terdapat taman, dan bagian Barat terdapat pemukiman yang ditujukan untuk tempat tinggal dari keluarga kerajaan (Kurniawati, 2017:470).

Arsitektur Istana Maimun disebut-sebut memiliki gaya "Palladian", yakni sebuah bangunan yang terinspirasi dari gaya desain Andrea Palladio yang berasal dari Venesia dengan ciri khas desain yang kuat pada simetri, perspektif, dan nilai arsitektur Yunani Kuno dan Kuil Romawi. Meskipun gaya bangunan Istana Maimun cenderung memiliki kesamaan dengan Eropa, namun terdapat unsur-unsur Islam yang terhitung kental pada beberapa bagian istana seperti motif hiasan pada pintu, dinding, dan barang-barang istana (meja, kursi, lemari dan lain-lain). Gaya arsitektur dengan nuansa Islam yang dapat terlihat jelas adalah bagian atap istana yang menggunakan atap kubah, dan pada bagian atas gerbang yang memiliki lengkungan layaknya bentuk kubah.

c) Makam

Pada umumnya sesuai dengan aturan agama Islam, ketika seorang muslim meninggal maka mereka akan dimakamkan dengan aturan-aturan yang berlaku seperti dimandikan,

dikenakan kain kafan, di shalatkan dan berbagai prosesi yang dilalui.

Ketika jenazah telah dimakamkan dan serangkaian tradisi seperti memperingati hari ke-40, hari ke-100 dan hari ke-100, biasanya pihak keluarga akan melakukan penguatan pada makam entah menggunakan batu ataupun material yang lain.

Penguatan pada makam juga dilakukan oleh masyarakat semenjak zaman dahulu, seperti nisan yang diganti dengan nisan batu, dan bagi orang-orang penting makamnya akan didirikan sebuah kubah atau cungkub.

Pada umumnya pemakaman itu diusahakan diletakkan di atas lereng ataupun di atas bukit, tetapi juga ada yang ditempatkan pada tanah datar. Halaman-halaman yang menjadi bagian-bagiannya disusun berundak-undak pada lereng atau berurut ke belakang pada tanah datar. Pokok-poko dari penyusunan demikian dapat kita kembalikan pada kepada punden berundak dan susunan halaman candi atau pura, dimana bagian yang paling suci dan bagian intidaripada susunannya terletak paling atas atau paling belakang (Soekmono, 1981:82). Hal yang tak terlepas dari penguatan sebuah makam adalah batu nisan yang digunakannya, menurut Azra & Burhanuddin (2013:293) nisan kubur dapat dikategorikan secara umum dengan bentuk pipih, bentuk kerucut tegak, dan bentuk persegi tegak.

Di Indonesia, terdapat berbagai penemuan makam-makam yang menunjukkan telah dipengaruhi oleh budaya Islam, berikut beberapa diantaranya:

- Makam Tralaya

Tralaya adalah suatu kompleks makam Islam peninggalan kerajaan Majapahit yang terletak di Dusun Sidodadi, Desa Sentorejom, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Kompleks makam Tralaya sendiri kurang lebih berjarak 15 kilometer dari kota Mojokerto

Makam Tralaya menjadi bukti bahwa terdapat komunitas

muslim kala Kerajaan Majapahit menguasai Nusantara. Bukti tersebut didukung oleh sumber tertulis berupa Kidung Sunda yang menjelaskan tentang pasukan Sunda yang akan mengantar Puteri Raja Sunda sebagai calon pengantin Raja Hayam Wuruk. Pasukan terdiri 4 orang utusan dengan diiringi 300 orang punggawa. Utusan ini masuk ke Ibukota Majapahit dan berjalan ke arah Selatan sampai ke Masjid Agung yang terletak di Palawiyen, selanjutnya berjalan lagi ke arah Timur dan Selatan sampai daerah Pablantikan diteruskan ke Kapatihan, sedangkan pasukan Majapahit berjalan sampai Masjid Agung menanti pasukan dari Kerajaan Sunda. Namun keberadaan Masjid Agung ini tidak ditemui lagi pada bekas kota Kerajaan Majapahit.

Keberadaan komunitas muslim di Majapahit juga ditulis dalam Ying-Yai Shen-Lan yang ditulis oleh Mahuan pada tahun 1416 Masehi. Terdapat pula dalam terjemahan "*The Malay Annals of Semarang and Cerbon*" yang diterjemahkan oleh HJE de Graaf disebutkan bahwa utusan-utusan Cina dari Dinasti Ming pada abad XV yang berada di Majapahit adalah kaum muslim (Kusumawijaya, Soviyani, & Nugroho, n.d.:22).

Imogiri adalah sebuah bukit perbatasan Yogyakarta dan Surakarta, Imogiri sendiri terdiri dari dua kata, yaitu *ima*, *hima* yang memiliki makna "kabut", dan *giri* yang memiliki makna "bukit".

Seperti yang telah diketahui, Kerajaan Mataram terbagi atas dua Kerajaan Yogyakarta dan Kerajaan Surakarta. Raja-raja, dan keturunan dari Kerajaan Yogyakarta dan Kerajaan Surakarta inilah yang akan dimakamkan di Imogiri.

Di atas puncak Imogiri terdapat makam Sultan Agung. Baginda

adalah raja Mataram yang terbesar kekuasaan dan pengaruhnya, di bawah makam baginda terdapat makam-makam keturunan dari baginda, akses untuk menuju makam-makam tersebut perlu melalui anak tangga. Cara pemakaman yang dilakukan oleh keturunan raja Mataram tersebut mengingatkan pada tradisi prasejarah yakni punden berundak (Sagimun, 1988:89).

- Makam Malikus Saleh

Makam Malikus Saleh atau Malikusaleh adalah makam peninggalan Kerajaan Samudera Pasai, dengan memiliki bentuk yang unik.

Pada makam Malikus Saleh memiliki keunikan dalam bentuk batu nisan yang terdapat dalam pemakaman tersebut, salah satunya adalah makam yang memiliki bentuk batu nisan seperti bentuk gada (alat pemukul), terdapat pula batu nisan dengan bentuk lain yang unik lainnya adalah berbentuk keris, ujung tombak ataupun yang lainnya.

2) Kebudayaan Non-Material

Apabila pada pembahasan sebelumnya membahas mengenai hasil kebudayaan berupa materi, maka selanjutnya adalah kebudayaan non-material yang dimiliki Indonesia akibat pengaruh budaya yang dibawa oleh Islam.

Pengertian kebudayaan non-material adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain (Hoenigman dalam Khairunnisa, 2013), hasil dari sebuah kebudayaan non-material sendiri dapat berupa tradisi, kesusateraan, sistem penanggalan, dongeng, ataupun hasil kebudayaan yang lainnya.

Keberadaan budaya non-material di Indonesia sangatlah beragam adanya, setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing terutama kebudayaan yang memiliki hubungan erat perpaduan antara budaya Islam dan Indonesia.

Pada pembahasan ini penulis menguraikan mengenai tradisi, dan kesusasteraan akibat dari perpaduan budaya Islam dan lokal.

Tradisi

Pengertian “tradisi” yang diperoleh penulis dalam KBBI online adalah adat kebiasaan turun-turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Indonesia yang kaya akan berbagai tradisi tidaklah bisa penulis jelaskan secara keseluruhan oleh karenanya penulis hanya memilih beberapa saja, dan berikut adalah beberapa contoh tradisi yang dimiliki Indonesia:

- Rokat

Dalam jurnalnya Kusnadi meneliti mengenai tradisi ritual Rokat yang dilakukan oleh masyarakat Madura, khususnya masyarakat Pasean. Tradisi ini adalah lumrah dilakukan oleh para nelayan, karena esensi dari tradisi rokat adalah sebuah selamatan yang ditujukan untuk mencegah nasib buruk para nelayan.

Secara etimologis, rokat memiliki makna selamatan untuk menunaikan nazar, dan Tase adalah laut (Saifuddin dalam Soegianto, 2003:177). Kata rokat memiliki sinonim kata *ngeruwat* atau *ruwatan* yang memiliki makna membebaskan orang dari nasib jelek yang akan menimpa.

Selain tradisi Rokat Tase yang dijelaskan diatas, dalam kebudayaan Madura terdapat pula tradisi Rokat Pangkalan.

Rokat Pangkalan adalah suatu upacara kurban (*a sacrificial rite*) yang dilakukan secara rutin setiap tahun yang mana pelaksanaannya berada pada pertengahan bulan Agustus diantara musim pertama panen dan musim keempat panen ikan.

Secara umum, tradisi ini ditujukan untuk *Se Kobasa Tase* (penguasa laut) yaitu Nabi Chidir, dan sebagian sesaji persembahkan dalam upacara tersebut juga ditujukan untuk pada malaikat

empat [*sic!*]. dalam Rokat Bume, keempat malaikat yang dimaksud disebutkan secara jelas yaitu Jibril yang menguasai bagian Timur, Mikail bagian Selatan, Israil bagian Utara, dan Isrofil yang menguasai bagian Barat. Mengenai maksud dari rokat pangkalan adalah memohon berkah, rezeki, perlindungan, dan keselamatan bekerja di laut bagi para nelayan.

Dalam acara rokat pangkalan, ditemukan sesajen yang mengandung nilai religius dan dipersembahkan pada kekuatan gaib yang dirasa dapat memberi perlindungan pada para nelayan.

Komunitas nelayan yang melaksanakan tradisi ini mengharapkan suatu keselamatan dan keamanan dengan keyakinan apa yang mereka harapkan dapat terkabul dan para nelayan dapat melaut dengan rasa aman dan tenang.

Pelaksanaan rokat terbagi menjadi tiga tipe sesuai besar kecil skala dari acara yang ingin dilaksanakan, yaitu: (1) rokat kecil dengan hanya melakukan selamatan biasa seperti membaca Quran Surat Yasin dan melakukan pelarungan *pal-kapalan* (perahu kecil yang terbuat dari pohon pisang) tanpa adanya sesaji, rokat kecil dijadikan opsi apabila yang ingin melaksanakan tidak memiliki cukup uang untuk melakukan rokat menengah; (2) rokat menengah, diadakan pada Jumat manis oleh kyai, ustadz, haji dan masyarakat yang kurang lebih sekitar 40 orang, dengan melakukan pembacaan Yasin sebanyak tiga kali, dan melakukan penyembelihan seekor kambing untuk kepentingan selamatan dan sesaji yang akan dilarungkan menggunakan *pal-kapalan*, serta pada rokat menengah ini pentas tradisional *sandur*; (3) rokat besar, adalah acara rokat yang melibatkan banyak pihak didalamnya, kyai, ustadz, haji,

nelayan, masyarakat aparat desan dan kecamatan akan diundang mengikuti pengajian dan selamatan serta acara makan bersama, apabila dalam rokat kecil dan menengah hanya membaca Surat Yasin, maka dalam rokat besar akan dilakukan khataman Al-Quran yang dibagi per *juz* pada setiap peserta selamatan.

Rokat besar akan melarungkan sesaji yang dimasukkan dalam *pal-kapalan*, dilakukan pula penyembelihan kambing dan pentas seni gandrung dan topeng. Inisiatif dari tradisi rokat besar biasanya atas musyawarah tokoh masyarakat, nelayan dan juragan ikan. Aktivitas ini pula bergantung pada gotong-royong masyarakat seperti dalam proses pembuatan *pal-kapalan*, acara khatam Al-Quran, peyembelihan kambing, pembangunan terop dan lain sebagainya.

- Molonthalo

Merupakan suatu tradisi peninggalan leluhur masyarakat Gorontalo yang tidak lepas dari semboyan mereka yakni “adat bersendikan syara’ dan syara’ bersendikan kitabullah”, yang secara umum semboyan tersebut adalah adat masyarakat Gorontalo tidaklah pernah lepas dari nilai-nilai ajaran agama, lebih-lebih agama Islam.

Molonthalo dapat disebut juga *Thondalo* merupakan sebuah acara pernyataan dai keluarga pihak suami yang menyatakan kehamilan pertama adalah suatu harapan yang terpenuhi dalam melanjutkan turun-temurun dari perkawinan yang sah, dan maklumat kepada kedua belah pihak keluarga bahwa sang istri adalah wanita suci yang dapat berguna pula sebagai nasihat kepada anak gadis lain untuk menjaga diri dan kehormatannya.

Molonthalo merupakan ritual yang dilaksanakn ketika kehamilan seorang perempuan telah

menginjak 7 hingga 8 bulan, pada dasarnya tradisi ini adalah harapan yang dari seluruh keluarga agar keselamatan menyertai si ibu mengandung, keselamatan ayah, dan keselamatan bayi yang dikandung. Molonthalo juga dapat diartikan sebagai doa, rasa syukur, ketauhidan, pengajaran dan pengumuman (Yusup Lasaka dalam Mustakimah, 2014:303). Pelaksanaan tradisi molonthalo mengandung makna yang cukup dalam, karena tujuan dari pelaksanaan ritual ini adalah menanamkan nilai tauhid pada sang calon bayi, serta sebagai ajang keluarga untuk mengumumkan bahwa si ibu mengandung bayi dari hubungan yang sah melalui sebuah pernikahan dan tidaklah hamil diluar hubungan yang terlarang (Mustakimah, 2014:304).

- Nyadran

Terdapat berbagai wilayah yang melakukan tradisi nyadran, namun yang diurai penulis adalah tradisi nyadran yang dilakukan orang Jawa di Kabupaten Lampung Selatan.

Sederhananya, nyadran adalah ritual yang dilakukan masyarakat untuk melakukan penghormatan pada leluhur dengan mengunjungi makam mereka atau dapat disebut dengan ziarah. Namun nyadran memiliki perbedaan dengan ziarah yang biasa dilakukan. Tradisi nyadran memiliki waktu tersendiri yakni pada akhir bulan Syaban, dan bulan menjelang puasa atau Ramadhan. Tradisi nyadran sejatinya adalah sebuah tradisi peninggalan zaman Hindu-Buddha bernama *Chadda* dimana kala itu masyarakat akan melakukan penghormatan terhadap arwah nenek moyang dengan menaruh sesaji dan ritual sesembahan, ketika Islam telah masuk di Indonesia, maka tradisi yang awalnya melakukan sesaji dan peyembahan diganti menjadi

pembacaan doa-doa yang bersumber dari Al-Quran (Mita, Wakidi, & Basri, n.d.).

- Tabuik

Dapat disebut juga sebagai tabot, tradisi ini ditujukan untuk mengenang kepahlawanan dan kematian dari cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Hasan dan Husein bin abi Thalib dalam peperangan melawan pasukan Ubaidillah bin Zaid. Budaya ini dilaksanakan di Kota Bengkulu pada tanggal 1 hingga 10 Muharram tahun Islam untuk mengenang pemimpin syiah dan kaumnya yang mengumpulkan potongan-potongan tubuh Husein bin Abi Thalib dan memakamkannya di Karbala (Dofari, 2018:291).

D.Kesimpulan

Kesimpulan dari uraian di atas adalah menunjukkan bahwa sebenarnya Islam telah banyak mempengaruhi Indonesia dalam berbagai aspek kebudayaan, pengaruh-pengaruh yang ditanamkan Islam tidak hanya terbatas pada istem kepercayaan, namun Islam juga memberikan pengaruh dalam aspek kebudayaan baik secara material seperti masjid, istana, makam, maupun dalam aspek non-material seperti tradisi, ritual, adat istiadat dan lain sebagainya.

Adanya pengaruh Islam terhadap kebudayaan Indonesia bukanlah suatu hal yang patut dikhawatirkan, karena pada dasarnya ketika Islam menanamkan pengaruhnya di Indonesia, khususnya kebudayaan, mereka tidak memaksa Indonesia harus mengikuti cara Islam sepenuhnya, melainkan dengan memadukan budaya yang telah ada dengan budaya yang dimiliki Islam, selain hal tersebut, masyarakat Indonesia bukanlah masyarakat yang gampang menerima pengaruh luar secara mentah, akan tetapi masih terdapat proses penyaringan melalui kearifan lokal atau *local genius* dimana bangsa Indonesia akan menyesuaikan pengaruh yang masuk dengan pengaruh yang dimilikinya. Dari faktor-faktor yang disebutkan itulah muncul kebudayaan berupa material dan non-material

sebagai hasil pengaruh Islam dan budaya Indonesia.

Daftar Referensi

- Azra, A., & Burhanuddin, J. (Eds.). (2013). *Indonesia dalam Arus Sejarah 3: Kedatangan dan Perkembangan Islam*. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve.
- Dofari. (2018). PENGARUH BUDAYA NUSANTARA TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 04(2), 283-296.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Susanto. 1986. Jakarta: UI-Press.
- Kartodirdjo, Sartono. (1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Khairunnisa. (2013). "Macam-macam Kebudayaan Material dan Non Material yang Terdapat dalam Adat Istiadat Suku Dayak". *Makalah*. Malang: Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (2nd ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kurniawati, Pipin. (2017). Perpaduan antara Tradisi Islam dan Kebudayaan Eropa pada Arsitektur Istana Maimun. *Prosiding Heritage IPLBI 2017*, 469-472.
- Kusumawijaya, I. M., Soviyani, A., & Nugroho, W. D. (n.d.). *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan*.
- Madjid, Nurcholish. (2004). *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mita, A., Wakidi, & Basri, M. (n.d.). Tradisi Nyadran dalam Menjelang Bulan Ramadhan di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, (1).
- Mustakimah. (2014). Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Molonthalo di Gorontalo. *Jurnal Diskursus Islam*, 2, 289-307.

- Nurhasanah, & Tumianto, D. (2007). *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Sarana Pustaka.
- Poerwaningtias, I., & Suwanto, N. K. (2018). *Ayo Mengenal Istana Kerajaan di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sagimun, M. D . (1988). *Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-agama di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Setyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soedjono, R. P., & Lerissa, K. Z. (Eds.). (2010). *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertubuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soegianto (Ed.). (2003). *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Jember: Penerbit Tapal Kuda.
- Soekmono, R. (1981). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, D. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Universitas Jember. (2012). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.